

# ASPEK PENDIDIKAN RUHIYAH DALAM AL QURAN

Munawar Kholil

Pimpinan Pondok Pesantren Darus Shofa, Kandis  
[kholil\\_233@yahoo.com](mailto:kholil_233@yahoo.com)

## **Abstract**

*God provides a set of basic capabilities that have a tendency to grow, which in the so-called potential or known psychological disposition, which, according to the flow of so-called psychological behaviorism prepoten reflexi (basic capability that can automatically grow). Humans have three potential in him, namely, the potential of a body, mind and spirit. Each potential intake must be provided. Human advantage lies in the best possible shape creature (Ahsana al Taqwim) in its beauty, perfection in shape, as well as the ability to interpret, both intellectual and spiritual. This paper tries to explore the meaning Taqwim intended by the Qir'an, especially associated with the potential to be developed in the eduaction of the present and the future.*

**Key words:** Human potential, Ahsana al Taqwim.

## **Abstrak**

Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologis disebut potensial atau disposisi, yang menurut aliran psikologis *behaviorisme* disebut *prepoten reflexesi* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Manusia memiliki tiga potensi di dalam dirinya yaitu, potensi jasad, akal dan ruh. Masing-masing potensi memiliki asupan yang harus diberikan. Keunggulan manusia tersebut terletak dalam wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya makhluk (*Ahsana al Taqwim*) baik dalam keindahan, kesempurnaan bentuk tubuhnya, maupun dalam kemampuan memaknainya, baik intelektual maupun spiritual. Makalah ini mencoba menelusuri makna *taqwim* yang dimaksudkan oleh al Quran, terutama kaitannya dengan potensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan di masa kini dan akan datang.

**Kata kunci:** Potensi manusia, *Ahsana al Taqwim*.

## **PENDAHULUAN**

*Bismillahirrahmaanirrahiim.* Allah menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri dari jasad dan ruhaniah atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasad dan *ruhiyat* itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, yang dalam psikologis disebut potensial atau disposisi, yang menurut aliran psikologis *behaviorisme* disebut *prepoten reflexesi* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Dalam Al Quran (QS. At Tin[95]: 4), Allah SWT. menyatakan manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk,

*ahsanu taqwim*. Maksudnya, manusia diciptakan dalam tampilan dan sosok fisik yang sedemikian rupa memenuhi standar dan syarat untuk bisa menjalani kehidupannya di dunia yang penuh tantangan ini.

Dalam penciptaannya, manusia mengungguli makhluk-mahluk lain ciptaan Allah, kedudukannya selaku khalifah Allah dimuka bumi melahirkan bentuk hubungan antara manusia, alam dan hewan yang bersifat penguasaan, pengaturan dan penempatan oleh dan untuk manusia, keunggulan manusia tersebut terletak dalam wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya makhluk (*Ahsana al Taqwim*) baik dalam keindahan, kesempurnaan bentuk

tubuhnya, maupun dalam kemampuan memaknainya, baik intelektual maupun spiritual.

Ini artinya, manusia diciptakan dengan memenuhi standar kelayakan untuk mampu menjalani kehidupan, yakni diberi organ tubuh yang lengkap dan sehat sebagaimana lazimnya. Bahasa teknisnya, manusia lahir ke dunia dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

Untuk itu pula, makalah ini mencoba menelusuri makna *taqwim* yang dimaksudkan oleh al Quran, terutama kaitannya dengan potensi yang harus dikembangkan dalam pendidikan dimasa kini dan akan datang.

## A. AYAT DAN TERJEMAH

### Gambar surah At-Tin ayat 4

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

## B. TAFSIR MUFRADAT

**Taqwim:** Kata (تقويم) *taqwiim* barakar dari kata *qawama* (قوم), yang darinya terbentuk kata *qaa'imah*, *istiqomah*, *aqimu* dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Ahmad Musthafa al Maraghi menjelaskan bahwa *taqwim* adalah menjadikan sesuatu dalam bentuk yang sesuai dan serasi. Dikatakan *taqwiiman*, *istaqa masy-syai'u* dan *taqawwama*, artinya sesuatu yang sesuai dan serasi (Ahmad Musthafa al maraghi, 1946: 195). Kata (اقيموا) *aqimu* (Muhammad Quraish Shihab, 2008: 133) yang digunakan untuk perintah melaksanakan shalat, berarti bahwa shalat harus dilaksanakan secara sempurna sesuai dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya (Muhammad Quraish Shihab, 2007: 378).

Pengertian lain dari *taqwim* sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir adalah *ta'dil wa tatsqif* (menjadi seimbang dan lurus). Namun, ahli tafsir berbeda pendapat ketika menentukan apakah *ta'dil*

*wa tatsqif* itu berhubungan dengan aspek lahiriyah atau bathiniyah manusia? Menurut al-Qurthubi, kata *taqwim* tersebut adalah keseimbangan dan kesempurnaan tubuh manusia. Sementara pendapat lain menyatakan bahwa *ahsani taqwim* itu berkaitan dengan aspek *ma'nawi*, seperti: hati, akal, dan perilaku manusia. Sayyid Qutub memahami kata *fi ahsani taqwim* sebagai fitrah. Sedangkan al-Tsa'labi berpendapat bahwa kalimat tersebut berkaitan dengan kecantikan manusia, seperti kecantikan rupa dan kesempurnaan akalnya (Ahmad Saikhu, 2008: 49-50).

Tetapi apabila kata *qaama* diikuti dengan *bi* atau *'ala*, maka artinya menjadi memelihara atau mengurus. Jadi kata *qaama bil yatimi* artinya memelihara atau mengurus anak yatim, dan *qaama alaiha* artinya memelihara perempuan dan mengurus perkaranya. Dalam al Quran ditemukan kata *qawwamuna alannisa'* (QS. An Nisa: 34) yang mengandung arti ganda. Pertama berarti suami menanggung pemeliharaan istri, dan kedua, berarti suami mempunyai tugas mengurus keluarga (Maulana Muhammad Ali, 2016: 655).

Ar Raghīb Al-Ashfahani, pakar bahasa Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan Quraish Shihab, memandang kata *taqwim* di sini sebagai isyarat keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan *sebaik-baik bentuk* terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.

Abu Ali ad Daqqaq sebagaimana dikutip Toto Tasmara (2001: 205),

menyebut bahwa *taqwim* menyangkut disiplin jiwa, *iqamah* berkaitan dengan penyempurnaan, dan *istiqomah* berhubungan dengan tindakan mendekati diri kepada Allah. *Taqwim* juga merujuk pada suatu yang sempurna (*qiwam*).

Pada perkembangan berikutnya, dalam bahasa Indonesia, kata *taqwim* memiliki arti penanggalan; kalender: tahun. kata *taqwim* diartikan, perhitungan waktu terhadap tahun, bulan, dan hari hari (<http://kbbi.web.id/takwim>). Kemudian pada perkembangan selanjutnya lagi diartikan dengan penilaian dalam pendidikan yang dikenal dengan evaluasi (Dja'far Siddik, 2006: 153).

**Insan:** kata ini berasal dari *al-Uns* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, 1992: 119-120). Insan dapat diartikan secara etimologis adalah harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa (Quraish Shihab, 1996: 280).

Kata *insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. Kata ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali. Di antaranya terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 28 (Samsul Nizar, 2002: hlm. 5).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang lebih tepat, tafsir *ahsani taqwim* adalah struktur psikologis yang paling prima, karena ayat itu menyebut insan, dan bukan menyebut *basyar*. Secara etimologi *basyar* merupakan bentuk jamak dari kata al *basyarat* yang berarti kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan manusia dengan sebutan al *basyar* dilihat dari sisi bahwa manusia adalah kulitnya dibanding rambut. Lihat Al Raghbi al Asfahany, tt: 46). Sebagaimana tersebut di muka insan adalah makhluk psikologis, sementara bentuk tubuh yang indah merupakan karakteristik dari *basyar*. Afif Abdul Fattah juga menyebutkan bahwa *ahsani taqwim* berarti bentuk dan jiwanya

paling baik (Al Ustadz 'Afif Abdul Fattah Thabbarah, 1989: 111)

### C. MAKNA IJMALI

{ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ { فِي أَحْسَن تَقْوِيم } { تعديل لصورته

(*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*) artinya semua manusia (*dalam bentuk yang sebaik-baiknya*) artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik (Imam Jalaluddin as Mahalli dan Imam Jalaluddin as Suyuthi, 2007: 2750).

Disini Allah menegaskan, setelah Ia bersumpah dengan memakai nama-nama pada ayat sebelumnya, bahwa Dia menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, baik rupa maupun bobotnya (Al Ustadz 'Afif Abdul Fattah Thabbarah, tt.: 112). Inilah yang menjadi objek dari sumpah Allah, yaitu bahwa Allah SWT., menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggotakan badan yang normal (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al Syeikh, 2004: 501).

### D. ASBABUN NUZUL

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari al-'Aufi yang bersumber dari Ibnu 'Abbas bahwa firman Allah *at-Tiin* ayat 5 "kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya" mengandung arti dikembalikan ke tingkat pikun (seperti bayi lagi). Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang kedudukan orang-orang pikun. Maka Allah menurunkan ayat selanjutnya (*at-Tiin* ayat 6), yang menegaskan bahwa mereka yang beriman dan beramal sholeh sebelum pikun, akan mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.

Intinya surah *at-Tin* turun berkaitan dengan pertanyaan para sahabat tentang balasan amal orang yang sudah pikun. Melalui surah *at-Tin*, Allah Swt. menegaskan bahwa amal orang yang

beriman dan beramal saleh akan senantiasa mengalir pahalanya meskipun orang tersebut mengalami pikun.

### E. MUNASABAH AYAT

Surah *at Tin* ini secara umum berbicara tentang manusia makhluk yang terbaik rohaniyah dan jasmaniahnya, tetapi mereka akan dijadikan orang yang amat rendah jika tidak beriman dan beramal saleh.

Sementara itu, surah *al Buruj* permulaannya juga dimulai oleh sumpah dari ayat 1-4. Topik masalah yang dibicarakan secara langsung oleh surah ini adalah peristiwa *ashhabul ukhdud*, yakni segolongan orang yang beriman sebelum Nabi Muhammad SAW. yang mendapat perlakuan sadis dari penguasa. Surah yang pendek ini juga memaparkan beberapa hakikat aqidah dan kaidah-kaidah *tashawwur iman*, yakni cara pandang yang berdasarkan iman.

Surah selanjutnya setelah *at Tin* adalah surah *al Quraisy* yang menceritakan kebiasaan orang-orang Quraisy dimana di dalamnya tidak disebut selain mereka. Surah ini menjelaskan bahwa kemakmuran dan ketentraman seharusnya menjadikan orang berbakti kepada Allah. Kebiasaan orang Quraisy bepergian pada musim dingin dan musim panas, mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu nikmat yang amat besar dari Tuhan kepada mereka, oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka. Kemudian Allah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan, karena itu sepatutnya mereka menyembah Allah.

Hubungan (korelasi) ketiga surah ini dapat dilihat dari rentetan kisah yang diceritakan di dalamnya:

- a. Hubungan surah *at Tin* dengan *al buruj* (surah sebelumnya). Dimana pada surah *al buruj* ini Allah menginformasikan sebuah kisah tentang kepedihan para *ashhabul ukhdud* yang dizalimi penguasanya, maka pada surah *at tin* Allah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang saleh akan pahala yang tiada putusnya.
- b. Kemudian surah *al Quraisy*, surah sesudahnya, juga memiliki hubungan dengan surah *at Tin*. Jika *at Tin* bercerita tentang banyaknya nikmat Allah yang seharusnya disyukuri, tapi justru kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Mereka justru sibuk dengan permainan, mereka lebih memilih hal-hal yang tidak berguna dan akhlak yang rendah. Maka kelak di akhirat, Allah SWT akan mengembalikan mereka ke dasar neraka, tempat orang-orang bermaksiat yang membangkang kepada Rabb mereka. Maka pada surah *al Quraisy* ini Allah SWT. melalui cerita kebiasaan orang-orang quraisy, Allah SWT. meminta kepada manusia agar menyembah-Nya dikarenakan nikmat yang telah diberikan berupa kenikmatan dan keamanan tersebut.

Selanjutnya, *munasabah* (korelasi) antar ayat dalam satu surah dapat dilihat pada sumpah yang disebutkan. Dimana Setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal –sebagaimana terbaca pada ayat-ayat sebelumnya, ayat berikutnya menjelaskan untuk sumpah itu. Di sini Allah berfirman bahwa: “Demi keempat hal di atas, *sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

### F. SYARH AL AYAH

#### 1. Potensi Dasar Manusia

Pada ayat ke-4 surah *at Tin* dijelaskan bahwa manusia terdiri dari dua substansi; *pertama*, substansi jasad/materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta

ciptaan Allah SWT., dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta), *kedua*, substansi immateri/nonjasadi, yaitu peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Dari kedua substansi tersebut maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia yang terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akherat.

Ayat ke 4 surah at Tin menyatakan manusia dengan istilah *insan*. Istilah *al-Insan* yang meliputi kata-kata sejenisnya yaitu *al-Ins*, *al-Nas*, dan *al-Unas*. Kata *al-Insan* mempunyai tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui, *isti'zan* yang berarti meminta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. *Ketiga*, berasal dari kata *al-Nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas.

Dan selanjutnya dapat dijelaskan bahwa *al-insan* dilihat dari asal kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial: aktual untuk mampu berpikir dan bernalar sedangkan *al-Insan* dari sudut asal kata *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesediaannya. Demikian juga *al-Insan* dari sudut asal kata *al-nus*, atau *anisa* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Burhanudin, 2004: 69- 70).

Arif Sukino, (2003: 3) dalam jurnalnya mengatakan dengan potensi yang

dimiliki manusia menjadikan ia sebagai makhluk yang tinggi martabatnya (QS. Al-Isra: 70) berbeda dengan makhluk lainnya, tetapi apabila potensi tersebut tidak digunakan dengan baik maka bisa menjadikan manusia tidak lebih dari binatang bahkan lebih hina (QS. al-A'raf: 79, al-Furqan: 44).

## 2. Implementasi *taqwim* Dalam Pendidikan

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah (QS. Al Ahzab: 72 dan QS. Al Baqarah: 30).

Aspek rohaniah (spiritual) adalah sesuatu yang lain dari tubuh dan bentuk-bentuknya berbeda dengan bentuk tubuh. Secara etimologis spiritual berarti jiwa, sesuatu yang immaterial, supramaterial. Hornby, A.S., 1983: 831). Makna etimologis semacam ini mengandung term *al ruh (spirit/soul)*, *an nafs (mind, soul, psyche, spirit)*, *al qalb (mind, soul, spirit)* dan *al 'aql (reason, insight, mind, intellect, intelligence)*. Hans Wehr, 1960). Aspek rohaniah (spiritual)-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. *Insan Kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia yang sempurna (Mahmud Yunus, 1990: 51).

Hasil Konferensi Pendidikan Internasional pertama yang diadakan di Makkah merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui pelatihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan

dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya. (Inter Islamic university cooperation of Indonesia, t.t.).

Dari pemikiran ini, maka pendidikan sesungguhnya merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) *insani* menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Upaya membentuk insan kamil bagi pendidikan Islam sebagaimana yang telah disinggung tersebut sebenarnya cukup hanya dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi dasar (fitrah) yang telah ada pada diri manusia. Menurut Achmadi, 2005: 28-29), pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Pendidikan rohaniyah (ruhiyah) ini adalah dasar dari seluruh bentuk pendidikan (*tarbiyah, ta'lim, ta'dib dsb*). Jika fisik sehat dan pengetahuan juga ada, namun jiwaanya lemah dan malas maka seseorang tidak akan berbuat sesuatu. Jika fisik memadai dan seseorang mengerti urgensi suatu tindakan namun ia tidak menyukainya dan tidak memiliki motivasi untuk mengerjakannya maka ia juga tidak akan bergerak. Itulah ruhani atau jiwa dengan segenap komponen detailnya. Seperti perasaan, hati, nurani, kecenderungan, dan lain-

lainnya. Oleh karena itu manusia yang berhasil membina jiwanya sesuai dengan tuntunan Allah SWT., maka ia akan menjadi manusia yang dinamis dalam karya dan ketundukan kepada Allah SWT.

Agar ketiganya berfungsi dengan baik, jasad, akal dan ruh, tentu harus dijaga, dibina, dan dilatih. Bila tidak, maka akan terjadi ketidakseimbangan hidup, disorientasi, bahkan kegagalan hidup akan mungkindihadapi oleh seseorang yang tidak melakukan penjagaan, pembinaan, dan pelatihan terhadap ketiganya, yakni dengan melaksanakannya dalam pendidikan spiritual.

Manusia akan mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*ahsan taqwim*) apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Tetapi, apabila ia hanya memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, maka ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya, sebelum ruh Ilahi itu menyentuh fisiknya, ia kembali ke *asfala safilin* (M. Quraish Syihab, tt.: 377-382).

#### **GAMBAR SURAT AT TIN ayat 5!**

*kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*  
(QS. At Tin: 5)

Keistimewaan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia di antara semua makhluk-Nya ini menuntut manusia agar memelihara kedudukannya, dan menuntutnya pula agar mengembangkannya dengan berbagai macam pengetahuan agama dan melawan hawa nafsunya supaya jangan mengerjakan hal-hal yang membinasakan dirinya. Akan tetapi manusia tidak menyadari hakikat ini, lalu ia menyia-nyiaikan kemanusiaannya dengan memperturutkan kehendak hawa nafsu dan ketamakannya. Dalam sepek terjangnya itu ia merosot hingga sampai ke derajat yang paling rendah (Al Ustadz 'Afif Abdul Fattah Thabbarah, tt.:113).

Dari pemaparan di atas, maka dipandang perlu untuk mengimplementasikan model pendidikan tersebut dalam pendidikan Islam. Dalam hal

ini penulis memfokuskannya pada pendidikan menengah (SMP/SMA sederajat), sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Pendidikan Spiritual Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas**

No	Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas	Pendidikan Spiritual	Akar Dimensi Pendidikan Spiritual
1.	Manajemen kelas	Kenyamanan, silaturahmi, kekeluargaan dan kasih sayang	<i>Taqwa, khusyu', tawadhu', khauf, raja', muraqabah, istiqamah</i>
2.	Penerapan metode pembelajaran	Keteladanan (uswatun hasanah), sikap kasih sayang, ikhtiar, harmonis, dan komunikatif, kreatif, musyawarah, motivasi, keamanan, ketertiban, kesadaran terhadap kekuasaan Sang Khaliq, sikap menghormati, ketaatan, kesungguhan dan sopan santun	
3.	Akhir pembelajaran	Sikap tawakkal dan optimis	

**Tabel 2. Pendidikan Spiritual Dalam Sistem Penilaian**

No	Uraian	Pendidikan Spiritual	Akar Dimensi Pendidikan Spiritual
1.	Pelaksanaan penilaian pembelajaran	Penghargaan, penghormatan, tanggungjawab, toleransi, kemandirian, kemurahan hati, keteguhan, keadilan, kedisiplinan	<i>tawadhu', khauf, raja', muraqabah, istiqamah.</i>

**Tabel 3. Pelaksanaan Pendidikan Spiritual Dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)**

No	Kegiatan	Pendidikan Spiritual	Akar Dimensi Pendidikan Spiritual
	Sholat berjamaah	Kedisiplinan, ketaatan, ketertiban, tanggung jawab, kesucian diri, kebersamaan, toleransi	<i>Taqwa, khusyu', tawadhu', khauf, raja', muraqabah, istiqamah.</i>
	Sholat dhuha	kesucian diri, kedisiplinan, ketaatan	
	Puasa setiap Senin dan Kamis	Kesucian diri, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan	
	Memberi dan menjawab salam	Toleransi, kebersamaan, uswatun hasanah	
	Membuang sampah di tempat sampah	Kebersihan, keindahan, kenyamanan, keteladanan, tanggung jawab.	
	Budaya antri	Toleransi, kebersamaan, ketertiban, kesabaran	
	Berpakaian rapi dan	Ketaatan, kerapian, keindahan, tanggung jawab	

	menutup aurat		
	Datang tepat waktu	Kedisiplinan, ketaatan, tanggung jawab	
	Bersalaman dengan guru jika bertemu dan merunduk ketika berjalan melewati guru	Kesopanan, sosial, kenyamanan, penghormatan, kasih sayang, kebersamaan, <i>uswah hasanah</i> .	
	Berkata sopan	Uswatun hasanah, kesopanan, kejujuran	
	Makan sambil duduk dan dengan tangan kanan	Ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, kenyamanan	

**G. KESIMPULAN**

Dari uraian ini, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa:

- a. Manusia memiliki tiga potensi didalam dirinya yaitu, potensi jasad, akal dan ruh. Masing-masing potensi memiliki asupan yang harus diberikan. Dalam potensi jasad, yang harus diberikan adalah asupan gizi seimbang yang halal dan thoyyib. Potensi akal yang harus diberikana adalah asupan ilmu baik ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama. Dan, untuk asupan potensi ruh adalah ibadah-ibadah mahdhah dan zikrullah.
- b. Pendidikan Islam perlu mengadopsi dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang timbul akibat tuntutan terhadap pentingnya pengalaman spiritual dalam kehidupan, karena pendidikan Islam harus difahami sebagai pengembangan kepribadian seutuhnya.
- c. Perlu mengelaborasi secara secara eksplisit konsep pendidikan Islam dengan memasukkan aspek pendidikan spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari semua usaha dan kegiatan pendidikan.
- d. Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola

dasar manusia dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia.

- e. Perlu penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang operasionalisasi program-program pendidikan spiritual.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Asfahany, Al Raghīb, *al Mufradat fi Gharib al Quran*, Beirut: Dar al Ma'arif.

Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad (1992), *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, T.kp. : Darul Fikri.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al Syeikh, (2004), *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir (terjemah)* ,Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

Achmadi, (2005), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, Muhammad, Maulana, (2016), *Islamologi; Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam*, Jakarta: CV. Darul Kutubil Islamiyah, cet. 8

Al maraghi ,Ahmad Musthafa, (1964), *Tafsir al Maraghi*, jilid 20.

al Tababai, Muhammad Husain, (1991), *Tafsir al Mizan*, Beirut: Muassasah al A'lamī Lil Mathbuati, jilid 20.

- Burhanudin, (2004), *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Burhanudin, (2004), *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hornby, A.S., (1983), *Oxford Advancer Dictionary of Current English*, New York: Oxford University.
- Hans Wehr, (1960), *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Mc Donald.
- Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, (1413 H), *al-Jamal: Fadhlul, Haqiqatuh, Aqsamuh*, Tahqiq Ibrahim Ibn Abdullah al-Hazimi, t.tp.: Dar al-Syarif, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad Saikhu, (2008), *Cantik Luar Dalam*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Imam Jalaluddin as Mahalli dan Imam Jalaluddin as Suyuthi, (2007), *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 4*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nizar, Samsul, (2002), *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Saleh, Rahman, Abdur, (2000), *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa.
- Siddik, Dja'far, (2006), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Shihab, Quraish, Muhammad, (2008), *Lentera Al Quran; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, cet I.
- , (2007), *Tafsir Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet X.  
-----
- , (1996), *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan.
- Sukino, Arif, (2003), Telaah Hakikat Manusia Menurut Para Filosof Muslim Klasik ( Sebuah Tinjauan Paedagogik ), Jurnal Studi Islam, Program Pasca-Sarjana IAIN Walisongo, Semarang, Vol. 03, No. 01, Februari, 2003.
- Tasmara, Toto, (2001), *Kecerdasan Ruhaniyah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Thabbarah, Afif Abdul Fattah (1989), *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Sinar Baru.
- Yunus, Mahmud, (1990), *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.
- <http://kbbi.web.id/takwim> , diakses pada tanggal 27/10/16, jam 7:46.
- <http://www.psychologymania.com/2013/01/aliran-psikologi-behaviorisme.html> , diakses pada tanggal 12/11/16, jam 14.57.